



KONTRIBUSI UNGKAPAN FIGURATIF DALAM BAHASA ADAT TERHADAP PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT DI PROVINSI GORONTALO

Dakia N. Djou¹, Asna Ntelu²

^{1,2}Universitas Negeri Gorontalo

CORRESPONDENCE: ✉ dakiadjou.ung@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi ungkapan figuratif dalam bahasa adat terhadap perilaku sosial masyarakat Gorontalo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik observasi dan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi adat Gorontalo dapat dipertahankan sebagai kearifan lokal, karena dalam puisi adat tersebut terdapat ungkapan-ungkapan figuratif yang dapat memicu pola pikir masyarakat dalam bertindak dan berbuat. Perilaku sosial yang terpicu melalui ungkapan-ungkapan tersebut adalah masyarakat menjadi tahu diri, amanah, jujur, hilang sifat sombong, suka menolong sesama kepada yang ditimpa musibah, bertindak bijak dan adil selaku pelayan masyarakat dan selalu menonjolkan sifat kerja sama atau gotong royong dalam segala urusan.

KEYWORDS

Ungkapan figuratif;
Perilaku sosial;
Kearifan lokal;
Masyarakat Gorontalo.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari interaksi sosial setiap manusia. Dengan bahasa, segala aktivitas budaya dapat dipenuhi. Dalam komunikasi sosial, bahasa sudah merupakan faktor penentu berhasil tidaknya komunikasi tersebut. Budiajana (2010) mengatakan, bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan kehidupan bermasyarakat, karena setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa.

Upacara adat di setiap daerah menggunakan bahasa sebagai sarana dalam kegiatan itu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa ragam adat. Tidak semua masyarakat di daerah itu menguasai dan memahami bahasa ragam adat. Ditinjau dari segi sosiolinguistik, bahasa ini termasuk salah satu komunikasi sosial karena digunakan dalam interaksi komunitas tertentu dalam upacara adat. Dalam kaitannya dengan upacara adat, Hudson (1980) mengatakan bahwa bahasa tercakup dalam budaya, karena tuturan dalam komunikasi verbal mencerminkan, baik secara langsung maupun tidak langsung nilai-nilai budaya yang dianut oleh penutur bahasa itu. Seirama dengan pernyataan tersebut, Muhyidin dalam Djakaria, (2015) mengatakan bahasa adat sebagai media dalam budaya lokal berperan penting dalam proses perubahan sosial. Sebab, budaya lokal berupa cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah dapat memantulkan nilai-nilai budaya serta mencerminkan keadaan sosial daerah

pendukung budaya tersebut. Nilai-nilai budaya yang tercermin dalam bahasa adat dimaksud adalah nilai kejujuran, nilai kesantunan, nilai etika, dan nilai ajaran pandangan hidup. Semua nilai ini terpatut dalam kata-kata yang diungkapkan oleh para pemangku adat dalam upacara adat.

Bahasa yang digunakan dalam tradisi Gorontalo berupa ritual keaderahan atau adat-istiadat daerah tidak lain adalah puisi adat. Puisi adat itu tersusun sedemikian rupa dan diucapkan menurut susunan persajakannya sehingga enak didengar oleh audiens. Kalau dicermati dan direnungi, sebetulnya terdapat ungkapan-ungkapan figuratif yang mencerminkan nilai-nilai seperti yang disebutkan di atas yakni nilai kejujuran, nilai kesantunan, nilai etika dan estetika, serta nilai ajaran pandangan hidup. Nilai-nilai kehidupan yang terpantul dalam puisi adat tersebut dapat kita ambil sebagai pegangan hidup untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bersamaan dengan pernyataan ini dapat ditampilkan contoh puisi adat yang diucapkan oleh pemangku pada acara peminangan di Gorontalo. Puisi ini memberi gambaran tentang kehidupan berumah tangga dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Puisi dimaksud adalah sebagai berikut:

<i>Utia gaambe</i>	'ini gambir'
<i>Tuwoto u memotomele</i>	'pertanda untuk hidup berumah'
<i>Dipo lo'obongu bele</i>	'karena belum punya rumah'
<i>Bo mohintili molele</i>	'ingin berpaling harus memberi tahu'

Menurut tradisi adat Gorontalo acara peminangan disertai dengan benda-benda perlengkapan adat, salah satunya adalah gambir. Perlengkapan adat itu disebutkan satu persatu. Penyebutannya disampaikan dalam bentuk *tuja'i* 'puisi adat' dan *tuja'i* ini biasa disebut *tuja'i* deskriptif (Djou, 2016). Disebut *tuja'i* deskriptif karena dalam acara peminangan terdapat fase penyebutan benda-benda perlengkapan adat yang disampaikan secara deskriptif dalam bentuk puisi.

Bait di atas adalah salah satu bait yang terdapat dalam *tuja'i* 'puisi adat' Gorontalo yang disampaikan pada acara peminangan. Bait ini merupakan ungkapan figuratif yang sarat dengan informasi moral. Artinya dalam ungkapan itu tersirat pesan bahwa kedua mempelai setelah menikah masih akan hidup serumah dengan mertua perempuan, karena mereka belum mempunyai rumah sendiri. Pesan yang sangat bermakna ditunjukkan oleh baris terakhir pada puisi tersebut yang berbunyi *bo mohintili molele* artinya ingin berpaling harus memberi tahu. Ungkapan ini bermakna bahwa suami istri itu ketika tidur bersama di atas ranjang pasti saling berhadapan, bahkan berpelukan. Oleh sebab itu, di antara keduanya kalau ada yang ingin berpaling ke arah yang lain harus mohon izin kepada suami atau istri. Tidak boleh keduanya berpaling begitu saja tanpa pemberitahuan lebih dahulu. Pesan moral yang ada dalam ungkapan ini adalah ketertiban yang sifatnya saling menghargai dan saling menghormati walaupun keduanya sudah resmi sebagai suami istri.

Secara filosofis ungkapan ini memiliki makna yang sangat dalam. Artinya, ketika hidup bersama dengan mertua, kedua mempelai harus tahu diri. Dalam hal ini jika di antara kedua suami istri ada yang

ingin bepergian atau keluar rumah harus minta izin minimal kepada suami atau istri, dan yang paling terpuji adalah harus minta izin kepada kedua orang tua tempat tinggal sementara. Banyak ungkapan figuratif seperti ini yang terdapat dalam puisi adat Gorontalo yang perlu diangkat untuk dikaji secara mendalam agar diketahui oleh para pembaca pada umumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Ungkapan Figuratif

Kajian tentang kontribusi ungkapan figuratif dalam bahasa adat terhadap perilaku sosial masyarakat belum ada satu pun ditemui di berbagai literatur yang ada selama ini. Ungkapan figuratif adalah sebuah ungkapan simbolik atau ungkapan kiasan yang memiliki makna yang banyak (Lubis, 2016a). Ini berarti bahwa ungkapan-ungkapan dalam bahasa adat yang sarat dengan informasi pendidikan, pembentukan karakter, dan pengubah perilaku sosial masyarakat belum dijamah oleh para peneliti sebelumnya.

Sudah banyak penelitian tentang sistem peradatan di Gorontalo, tetapi baru berkisar pada bagaimana prosesi pelaksanaannya, siapa pelaksananya, siapa yang berhak menerima penghargaan secara adat (gelar adat, penobatan, dan sebagainya). Bahkan lebih daripada itu penelitian yang sudah dilaksanakan tersebut semata-mata hanya untuk pendokumentasian dalam rangka pemertahanan adat-istiadat dan budaya Gorontalo, yang alih-alih agar terhindar dari kepunahan. Hasil penelitian yang pernah ada tentang kajian budaya dan adat Gorontalo antara lain adalah sebagai berikut.

1. Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo, oleh Kadir Abdussamad (Penyunting) kerja sama antara pemda kabupaten/kota Gorontalo dengan FKIF Unsrat di Gorontalo (1985).
2. Puisi Sastra Lisan Daerah Gorontalo oleh tim peneliti dari FKIP Unsrat di Gorontalo atas biaya Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara (1989).
3. Tata Upacara Adat Gorontalo oleh Medi Botutihe dan Farha Daulima atas kerja sama Pemda Kota Gorontalo (2003).
4. Tata Upacara Adat Gorontalo: Hasil Seminar Adat Gorontalo (2007).
5. Sistem Simbol Verbal dan nonverbal pada Upacara Adat Molalungo dalam Masyarakat Gorontalo oleh Asna Ntelu: Disertasi (2012).
6. Bahasa Gorontalo Ragam Adat oleh Dakia N. Djou (2012).
7. Tahulu dan Tahuda: Unsur-unsur Karakter Bangsa dalam Tradisi Lisan Gorontalo, oleh Salmin Djakaria (2014).
8. Mopoto'opu lo Pulanga: sebagai Upaya Pemertahanan Tradisi Lokal Gorontalo, oleh Salmin Djakaria (2015)

Hasil-hasil penelitian di atas lebih banyak berutak-atik pada bagaimana cara pelaksanaan adat lokal di Gorontalo, apa yang harus dilaksanakan, mengapa harus dilaksanakan, siapa pelaksananya, siapa yang berhak menerima penerapan sebuah unsur adat itu, dan untuk apa harus dilaksanakan semua itu. Yang terdokumen dalam hasil penelitian itu adalah tuturan-tuturan yang berbentuk puisi adat sesuai dengan ranah kegiatannya. Puisi-puisi adat itu secara pragmatik mengandung pesan, tujuan, dan makna sesuai dengan jenis kegiatan adat yang dilaksanakan. Dari hasil tuturan yang terangkum dalam puisi adat itu tidak lepas dari ungkapan-ungkapan yang sifatnya figuratif. Dikatakan figuratif, karena ungkapan-ungkapan itu dianggap mampu membimbing seseorang (pejabat) untuk selalu amanah dalam menjalankan tugas pemerintahannya. Ungkapan-ungkapan itu dapat membekas di hati pejabat yang diupacarakan secara adat sehingga dapat berpengaruh positif terhadap pribadinya pada saat berinteraksi dengan bawahannya kelak. Harapan semacam itu bukan semata-mata kepada pejabat yang dituju, tetapi juga kepada audiens yang sempat hadir dan mendengarkan tuturan itu disampaikan.

Perilaku Sosial

Dalam upacara pelaksanaan adat terdapat simbol-simbol yang digunakan, baik simbol verbal maupun simbol nonverbal. Simbol verbal dan non-verbal ini mengajak para audiens untuk berpikir secara tajam guna memaknai simbol-simbol tersebut. Dalam simbol verbal kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sifatnya arkais, artinya kata-katanya sangat metaforis dan tidak lagi digunakan dalam interaksi sosial masyarakat Gorontalo, sehingga kadang-kadang terdapat audiens yang hadir pada saat itu sulit memahaminya secara jelas, apa lagi memaknai simbol-simbol non-verbal sebagai kelengkapan adat. Memang diakui bahwa manusia berpikir menggunakan simbol-simbol, gambar-gambar yang mempunyai arti dalam pikirannya. Kata-kata, gambar-gambar, serta bentuk-bentuk visual itu memungkinkan proses berpikir terjadi (Mar'at & Kartono, 2010).

Puisi adat yang digunakan pada upacara-upacara adat Gorontalo menggunakan simbol-simbol verbal yang mudah dimaknai oleh manusia target maupun audiens yang hadir pada acara itu berlangsung. Yang menjadi faktor penting dalam prosesi ini adalah berubahnya perilaku manusia target dan audiens sebagai anggota masyarakat setelah mengikuti upacara peradatan terutama dalam hal: menjalankan tugas pemerintahan sebagai amanah, bersikap dan berperilaku yang baik di antara sesama anggota masyarakat, bertindak bijak dan adil selaku pelayan masyarakat. Berkaitan dengan domain sumber dan jenis simbol sebagai penanda (Lubis, 2016b).

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan melalui metode deskriptif dengan dua teknik, yaitu teknik: (a) observasi atau teknik simak yang dilaksanakan dengan teknik dasar sadap. Teknik sadap dilakukan

melalui perekaman dan pencatatan; (b) teknik rekaman; (c) teknik wawancara atau metode cakap dengan teknik dasar pancing (Mahsun, 2005; Sudaryanto, 2015).

Menurut Guba et al., (1981) ada beberapa alasan metode observasi penting dalam penelitian kualitatif antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan tentang keabsahan data, teknik observasi didasarkan atas pengalaman secara langsung.
2. Memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dalam kaitan ini penulis mencatat dan merekam tuturan para pemangku adat pada saat upacara adat berlangsung.
3. Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Mendapatkan data yang lengkap dan benar bila perlu diadakan pengecekan di lapangan.
5. Alasan secara metodologis ialah observasi mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Metode kualitatif diterapkan sebagai cara untuk mengumpulkan data. Sumber data untuk mengidentifikasi kemudian, data dianalisis dengan penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan (Shaumiwaty et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui observasi, rekaman, maupun wawancara langsung di lapangan, begitu banyak ungkapan figuratif yang disampaikan melalui upacara-upacara adat yang dapat berkontribusi terhadap perilaku sosial masyarakat di provinsi Gorontalo. Ungkapan figuratif tersebut adalah sebagaimana terungkap melalui beberapa jenis upacara adat yang sempat diamati dan direkam oleh penulis sebagai berikut:

1. Upacara adat *to'opu* 'penjemputan' seorang pejabat pemerintah (gubernur, bupati, walikota)

Pada upacara penjemputan ini, oleh pemangku adat sebagai pelaksana upacara tersebut menyampaikan kata-kata arif yang dirangkum dalam bentuk puisi adat yang berbunyi sebagai berikut:

*Wuu...Eyaanggu!
Huta-huta lo ito Eeya
Talu-hu-talu lo ito Eeya
Tulu-tulu lo ito Eeya
Dupoto-dupoto lo ito Eeya
Tau-tau lo ito Eeya
Bo dila poluliya to hilawo
Eeyanggu*

'Wahai tuanku'!
'Tanah-tanah milik Tuan'
'Air-air milik Tuan'
'Api-api milik Tuan'
'Angin-angin milik Tuan'
'Rakyat-rakyat milik Tuan'
'Tetapi jangan dijadikan sebagai pemuas hati
'Tuanku'.

Ungkapan-ungkapan di atas, berisi pesan moral kepada seorang pejabat pemerintah dalam

hal ini Gubernur, Bupati, atau Walikota untuk tidak bertindak sesuka hati di kala menjalankan pemerintahan di suatu daerah.

2. Upacara *pohutu momulanga* ‘upacara penganugrahan gelar adat’.

Upacara penganugrahan gelar adat diberikan kepada putra-putri Gorontalo yang menduduki jabatan, baik di tingkat daerah, tingkat provinsi maupun tingkat pusat (nasional). Pada upacara itu disampaikanlah *tahuli* ‘pesan para leluhur’ kepada pejabat yang dianugrahi gelar adat, (masalah gelar adat tidak dibahas pada artikel ini). Ungkapan-ungkapan figuratif yang terdapat dalam bait-bait *tahuli* yang sempat ditangkap oleh alat perekam adalah sebagai berikut.

<i>Tahuli ode diiti mooli</i>	‘pesan kepada generasi berikut’
Assalam alaikum warohmatullahi wabarokatuh	
<i>Po’opiyohe pi’ili wau popoli</i>	‘perbaiki tingkah laku dan perbuatan’
<i>Taali butu asali</i>	‘jagalah asal-usul dan latar belakangmu’
<i>Motombulu to amali</i>	‘dihormati dalam perbuatan’
<i>Wolipopo to didi lobaya</i>	‘cahaya harapan terbayang di wajah’
<i>Diila potitiwanggango</i>	‘jangan berlagak sombong’
<i>Dia tumuhu tumango</i>	‘tidak akan berkembang’
<i>Duungio motontango</i>	‘daunnya akan berguguran’
<i>Batangio motontango</i>	‘pohonnya pun akan tumbang’
<i>Dia tambia lo lango</i>	‘lalat pun tak akan hinggap’
<i>Diila pohutu bulonggalo</i>	‘jangan berbuat keributan’
<i>Openu de moputi tulalo</i>	‘biar nanti berputi tulang’
<i>Lipu poduuluwalo</i>	‘negeri dibela’
<i>Dahai bolo maawalo</i>	‘jangan sampai renggang’
<i>Uwito u moali dalalo</i>	‘itu yang jadi jalan’
<i>Bu’a lo’ungopanggalo</i>	‘perpecahan negeri yang bersatu’

Ungkapan-ungkapan di atas memiliki makna inti. Intinya adalah ketika seseorang menjadi pemimpin hendaknya tidak berlagak sombong, menerapkan pola hidup sederhana, menghormati orang lain, menghargai masyarakat agar apa yang dicita-citakan oleh seorang pemimpin berupa kesejahteraan rakyat, kedamaian hati dalam memimpin dapat terwujud karena dukungan rakyat.

3. Upacara *molalungo* ‘pemakaman’

Pada upacara *molalungo* terdapat kata-kata yang sifatnya figuratif berupa:

<i>Eyaanggu</i>	‘Tuanku’
<i>Ta pulu</i>	‘yang dikasihi’, disayangi’.
<i>Teeto teeya teeya teeto</i>	‘di sini dandi sana’

Kata *Eyaanggu* dan kata *ta pulu* secara adat Gorontalo adalah orang yang dimuliakan, dihormati, disanjung, dan disayangi pada sidang adat (*molalungo*). Dalam sidang itu ada yang disebut majelis adat. Yang duduk dalam majelis adat tersebut adalah pembesar negeri atau pejabat; seperti bupati atau walikota. Pejabat inilah yang disebut *Eyaanggu* atau *ta pulu*.

4. Tradisi gotong royong

Gorontalo terkenal dengan tradisi gotong royong ketika menyelesaikan sesuatu pekerjaan, baik yang bersifat duka maupun suka. Pada acara-acara tradisi seperti itu terdapat beberapa kebiasaan yang dilaksanakan untuk memenuhi dan menutupi segala kekurangan yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu. Kebiasaan-kebiasaan itu terpantul dalam ungkapan-ungkapan figuratif sebagai berikut:

<i>Huyula</i>	‘gotong royong’
<i>Ti’ayo</i>	‘ajakan berpartisipasi’
<i>Heeluma</i>	‘berserikat’
<i>Dembulo</i>	‘pemenuhan’
<i>Mo’aambua</i>	‘berkumpul’
<i>Mohiimo’a</i>	‘permufakatan’
<i>Moheeinga / motiiyanga</i>	‘saling mengajak’
<i>Mohaangata</i>	‘hidup bersama’

Ungkapan-ungkapan di atas adalah suatu ungkapan yang sangat rekat dengan pikiran masyarakat Gorontalo sejak dulu sampai sekarang. Dalam hal ini, ketika seseorang ingin melakukan suatu hajatan bahkan ada yang ditimpa musibah maka secara spontan kelompok-kelompok tertentu yang kebetulan berdekatan dengan kondisi seperti itu sesegera mungkin bereaksi untuk mengimplementasikan ungkapan-ungkapan tersebut dalam bentuk aksi. Apa yang tersirat pada deretan kata di atas adalah penghambaan terhadap sesama manusia dalam bentuk tolong-menolong.

Pembahasan

1. Upacara adat *to’opu* ‘penjemputan’

Pengertian lain dari kata *to’opu* adalah pangku, bentuk kerjanya adalah *molo’opu* ‘memangku’ *mopoto’opu* ‘memangkukan’. Secara adat-istiadat Gorontalo sebelum pejabat pemerintahan melaksanakan tugas pemerintahannya di daerah, memangku adat atas nama rakyat Gorontalo memangkukan jabatan itu kepada pejabat yang baru dilantik. Ada dua makna yang ditimbulkan oleh kata *to’opu* ‘pangku’ yakni, *molo’opu* artinya sang pejabat memangku atau menerima jabatan. Selanjutnya kata *mopoto’opu* artinya memangku adat atas nama rakyat Gorontalo memangkukan jabatan kepada pejabat yang baru dilantik. Awal dari kegiatan prosesi itu adalah penjemputan sang pejabat dari rumah kediamannya menuju rumah dinas pemerintahan.

Dalam prosesi itu terdapat untaian kata-kata yang disampaikan kepada pejabat yang diupacarakan. Untaian kata-kata tersebut disampaikan pada penghujung acara. Perhatikan ragaan berikut ini:

<i>Wuu...Eyaanggu!</i>	‘Wahai tuanku!’
<i>Huta-huta lo ito Eeya</i>	‘Tanah-tanah milik Tuan’
<i>Taluhu-taluhu lo ito Eeya</i>	‘Air-air milik Tuan’
<i>Tulu-tulu lo ito Eeya</i>	‘Api-api milik Tuan’
<i>Dupoto-dupoto lo ito Eeya</i>	‘Angin-angin milik Tuan’
<i>Tau-tau lo ito Eeya</i>	‘Rakyat-rakyat milik Tuan’
<i>Bo dila poluliya to hilawo</i>	‘Tetapi jangan dijadikan sebagai pemuas hawa nafsu’
<i>Eeyanggu</i>	‘Tuanku’.

Kalau kita cermati deretan kata-kata yang dikemas dalam bahasa adat seperti di atas, betapa luasnya wilayah yang dikuasai oleh seorang pemimpin. Alam dan seluruh isinya adalah milik seorang pejabat. Dengan demikian, seorang pemimpin memiliki otoritas mutlak atas alam dan seluruh isinya termasuk masyarakat yang tinggal di dalamnya. Tetapi secara ekologi ungkapan ini memberi batas-batas kekuasaan kepada seorang pemimpin, sebagaimana tersurat pada baris terakhir dari ungkapan tersebut yang berbunyi: *Bo dila poluliya to hilawo Eyaanggu* ‘Tetapi jangan dijadikan sebagai pemuas hawa nafsu, Tuanku’. Secara filosofis hikma yang terkandung di balik ungkapan ini adalah harapan dari seluruh masyarakat kepada pemimpinnya untuk tidak bertindak semena-mena terhadap kekayaan alam (korupsi), berbuat zolim kepada rakyatnya, dan tidak terpancing emosi ketika dikritik oleh rakyat. Andaikata harapan rakyat tidak dipatuhi oleh seorang pemimpin (gubernur, bupati atau walikota), sebelum berurusan dengan masalah hukum, yang pertama diterima oleh sang pemimpin adalah sangsi sosial, sebab, perilaku sosialnya tidak terpuji di mata masyarakat. Dalam kaitan ini Djakaria (2015) menyatakan bahwa konsep kekuasaan yang dimaksud di sini adalah semuanya tunduk di bawah kekuasaan raja. Semua keputusannya mutlak dibenarkan dan didukung oleh adat.

Dalam kaitannya dengan UUD 1945 (sebelum diamandemen), hal ini sangat relevan. Sebab, ada salah satu pasal yakni pasal 33 tentang perekonomian yang berbunyi: bumi dan air dikuasai oleh Negara. Tentu saja yang menguasai sepenuhnya kekayaan alam dimaksud adalah seorang presiden, yang nota bene apapun keinginannya, apapun kemauannya maka sesuka hatinya dia berbuat dan bertindak atas kehendak hatinya. Dengan demikian, sebelum perilaku negatif dari sang pemimpin muncul, para pemangku adat Gorontalo atas nama rakyatnya memberi pesan moral lewat upacara adat *molo’opu* seorang pejabat yang baru dilantik tersebut.

2. Upacara *pohutu momulanga* ‘upacara penganugerahan gelar adat’.

Pohutu dalam tatanan adat Gorontalo merupakan upacara resmi dilaksanakan dalam rangka pemberian gelar adat kepada seorang pejabat yang kelak akan memimpin suatu daerah. Pemberian gelar adat itu merupakan penghormatan yang mulia kepadanya untuk melaksanakan tugas pemerintahan sehari-hari. Oleh sebab itu, seorang pejabat atau pemimpin ketika memegang tampuk kepemimpinan dianjurkan berpegang teguh pada dua hal, yakni *mopo’opiyohe pi’ili wau popoli* ‘memperbaiki sikap dan perilaku perbuatan serta menjaga asal-usul dan latar belakang keturunan (*taali butu asali* ‘jaga asal-usul dan latar belakangmu’). Terpatrinya kunci kehidupan kepemimpinan ini pada seorang pejabat pemerintah maka terwujud apa yang disebut *motombulu to amali* ‘dihormati dalam perbuatan’ dan *wolipopo to didi lobaya* ‘cahaya harapan rakyat senantiasa selalu terbayang di wajah seorang pejabat atau pemimpin, berupa harapan kemakmuran dan harapan kesejahteraan rakyat semata.

Selanjutnya, ada ungkapan-ungkapan yang berbunyi:

Diila potitiwanggango

‘jangan berlagak sombong’

Dila tumuhu tumango
Duungio motontango
Batangio mohuango
Dia tambia lo lango

‘tidak akan berkembang’
‘daunnya akan berguguran’
‘pohonnya pun akan tumbang’
‘lalat pun tak akan hinggap’

Frasa *diila potitiwanggango*, secara harfiah bermakna jangan mekar, jangan membesar. Diksi ini sengaja digunakan untuk diibaratkan kepada seorang pejabat bagaikan sebatang pohon yang tumbuh mekar dan membesar. Biasanya kalau seseorang merasa besar dan mekar akan timbul rasa sombong pada diri pribadinya. Apalagi seseorang sudah memegang kekuasaan penuh di wilayah tertentu tidak luput dari sifat tercela tersebut, yakni sombong. Oleh sebab itu pemberi pesan moral pada acara pemberian gelar adat kepada pejabat yang baru dilantik tidak segan-segan menggunakan frasa *diila potitiwanggango* yang bermakna jangan berlagak sombong.

Frasa berikut *dila tumuhu tumango* yang secara harfiah tidak berbuah dan tidak bercabang. Secara ekologi seseorang yang mengidap penyakit sombong pasti hidupnya terasa kerdil karena ditinggal atau dijauhi oleh kerabat kerja, sehingga pola pikirnya tidak berkembang dan tidak beroleh kemajuan dan perkembangan. Ibarat pohon yang hidupnya kerdil dapat dipastikan tidak akan berbuah dan bercabang. Bahkan daunnya pun berguguran. Perhatikan frasa pada baris ketiga yang berbunyi *duungio motontango* ‘daunnya akan berguguran’. Frasa ini secara filosofis bermakna bahwa seorang pejabat yang mengidap penyakit tercela semua yang ada pada dirinya akan berguguran dengan sendirinya. Daun yang berguguran secara adat dapat dimaknai kepercayaan akan hilang, tidak lagi dihormati, tidak lagi dihargai sebagai seorang pejabat, tidak lagi disegani, semuanya akan berguguran ibarat daun pohon yang kekeringan. Kalau seorang pejabat telah kehilangan segalanya maka alamat badannya akan tumbang bagaikan pohon.

Kondisi ini diperkuat lagi dengan frasa yang ada pada baris keempat yang berbunyi *batangio mohuango* ‘pohonnya pun akan tumbang’. Seorang pejabat yang telah kehilangan segalanya akan tiba suatu saat dia akan turun takhta atau kehilangan jabatan. Kondisi inilah yang membuat dia dijauhi oleh sahabat karibnya atau rekan sekantornya. Formula yang mendukung pernyataan ini terdapat pada baris kelima yang berbunyi *dila tambia lo lango*, ‘tak akan dihinggap lalat’. Secara konotasi lalat di sini bermakna teman sejawat atau rekan sekantor, yang semuanya akan menjauh meninggalkan dia.

Seorang pejabat yang jadi idaman masyarakat adalah yang mau membela rakyatnya dan mau menjaga keutuhan wilayah yang dipimpinnya. Pada acara penganugerahan gelar adat, hal ini tidak lepas dari pesan para leluhur yang diurai dalam kelompok-kelompok kata sebagaimana tertera pada bait terakhir dari pesan tersebut di atas. Dalam pesan itu terdapat frasa *diila pohutu bulonggalo* ‘jangan berbuat keributan’. Ini harapan utama dari rakyat kepada pemimpinnya. Bila ada yang merongrong pemerintahan dia wajib membela kebenaran demi keutuhan wilayah dengan moto:

Openu de moputi tulalo
Lipu poduuluwalo

‘biar nanti berputi tulang’
‘negeri dibela’

<i>Dahai bolo maawalo</i>	‘jangan sampai terlena’
<i>Uwito u moali dalalo</i>	‘itu yang jadi jalan’
<i>Bu’a lo u ngopanggalo</i>	‘perpecahan negeri yang bersatu’

Yang artinya sampai tetesan darah penghabisan pun negeri tetap dibela, jangan sampai terlena sehingga menjadi jalan untuk perpecahan.

Secara formal, item-item yang terdapat dalam bait-bait penyampaian pesan moral oleh pemangku adat kepada pejabat yang dianugrahi gelar adat menunjukkan hubungan yang signifikan dalam rangka membangun karakter seorang pejabat untuk berbuat baik demi kemaslahatan umat. Semua itu didukung oleh bahasa yang digunakan yang merujuk kepada tiga parameter bahasa, yakni (1) keterhubungan (interconnection), (2) kebernilaian (valuability), dan (3) keberlanjutan (continuity). Keterhubungan itu mungkin hubungan linier yang secara vertikal atau hubungan formal yang secara horizontal (Sibarani, 2015).

3. Upacara *molalungo* ‘pemakaman’

Dalam upacara-upacara adat di Gorontalo, seperti penobatan, penjemputan, penyambutan tamu, dan upacara pemakaman ditemukan ungkapan figuratif seperti

<i>Eyaanggu</i>	‘Tuanku’
<i>Ta pulu</i>	‘yang dikasihi’, disayangi’.
<i>Teeto teeya teeya teeto</i>	‘di sini dan di sana’

Pemakaian kata *Eyaanggu* ‘Tuanku’ merupakan sapaan penghormatan, penghargaan yang ditujukan kepada pembesar negeri atau pejabat seperti gubernur, bupati atau walikota. Kata *Eyaanggu* ini dipakai ketika pemangku adat memaklumkan peralihan tahapan-tahapan prosesi upacara adat kepada pejabat. Secara konteks kata *Eyaanggu* sama artinya dengan bapak, tetapi dalam bahasa adat kata bapak tidak lagi digunakan sudah diganti dengan kata *Eyaanggu*. Kata ini hanya ditujukan kepada pejabat yang hadir dalam majelis peradatan. Di luar suasana itu kata *Eyaanggu* tidak digunakan tetapi diganti dengan kata bapak sebagai sapaan penghormatan kepada pejabat tersebut.

Selanjutnya kata *ta pulu* mengandung makna tuanku yang dikasihi digunakan sebagai sapaan penghormatan kepada jenazah. Pada suasana upacara adat pemakaman, jenazah adalah sosok tubuh yang sudah kaku tetapi masih dikasihi oleh para pemangku adat apalagi oleh sanak saudaranya. Seirama dengan keterangan ini Ntelo (2012) menyatakan, jenazah dianalogikan sebagai seseorang yang dikasihi oleh keluarga dan masyarakat. Penghormatan dan penghargaan baik kepada orang yang masih hidup maupun orang yang sudah meninggal dilatarbelakangi oleh budaya masyarakat Gorontalo yang menjunjung tinggi rasa penghormatan dan penghargaan kepada orang yang berada pada situasi peradatan. Di samping itu, penghargaan dan penghormatan didasarkan pada (i) status sosialnya di masyarakat; dan (ii) posisinya dalam struktur adat.

Frasa *teeto teeya-teeya teeto* ‘di sana dan di sini – di sini dan di sana’.

Salah satu bentuk upacara adat sebagai tempat penuturan frasa ini oleh pemangku adat adalah upacara adat pernikahan. Dalam upacara adat tersebut terdapat salah satu sub-kegiatan setelah akad nikah berlangsung. Sub-acara itu adalah kegiatan *modelo* atau mengarak kedua mempelai menuju rumah mempelai pria untuk beberapa saat di sana, setelah itu kemabali lagi ke rumah mempelai wanita. Kegiatan mengarak ini wajib dilaksanakan sebab, masih bagian yang terintegrasi dari upacara adat pernikahan. Biasanya, ketika kedua mempelai akan turun menuju rumah mempelai pria terlebih dahulu dilantunkan *tuja'i* 'puisi adat' oleh pemangku adat. Di akhir bait *tuja'i* tersebut ditemukan frasa *teeto teeya-teeya teeto* 'di sana dan di sini-di sini dan di sana'. Ungkapan ini biasa dituturkan oleh pemangku adat selaku pelaksana upacara adat di akhir kegiatan (sebagai penutup). Frasa ini bermakna sama saja. Artinya, kedua mempelai belum mempunyai tempat tinggal sendiri, maka frasa ini merupakan pesan moral kepada kedua mempelai untuk memilih hidup bersama di rumah mertua kedua belah pihak. Hidup bersama di rumah mertua mempelai perempuan atau di rumah mertua mempelai pria, sama saja, tidak ada perbedaan, *teeto teeya-teeya teeto* sama saja.

3. Tradisi gotong royong

Konsep gotong royong merupakan nilai kerja sama dalam budaya masyarakat Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (1993) konsep ini erat sangkut-pautnya dengan kehidupan rakyat kita sebagai petani dalam masyarakat agraris. Sebenarnya istilah gotong royong bisa ditemukan di manaa-mana, dengan kata-kata yang berbeda-beda. Dalam istilah bahasa Indonesia, gotong royong disamakan dengan tolong-mrnolong, kerja bakti, pengerahan masyarakat (Marzali, 2007).

Dalam masyarakat Gorontalo, gotong royong tercakup dalam beberapa konsep atau istilah, sebagai berikut:

- (1) *Huyula*, bekerja sama untuk kegiatan di sawah, ladang, di laut. Pada waktu dulu di Gorontalo kegiatan *huyula* ini ramai dilaksanakan dan tanpa upah bagi pekerja yang terlibat di dalamnya. Di era sekarang istilah *huyula* sudah tidak lagi dikenal di kalangan petani. Masih ada kegiatan tolong-mrnolong di kalangan petani dalam hal pengolahan tanah pertanian, penanaman benih, penyiangan tanaman dan sebagainya, tetapi di akhir kegiatan yang terlibat di dalamnya harus menerima upah dari tuan tanah atau pemilik kebun. Selain kata *huyula* terdapat juga istilah *ti'ayo* 'ajakan berpartisipasi'. *Huyula* dengan *ti'ayo* berbeda. Dalam *huyula* kegiatan tolong menolong dalam bentuk kerja sama bergilir seperti arisan. Dalam *ti'ayo* tidak demikian, tetangga atau kerabat kerja diundang untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa imbalan jasa kepada yang diundang, seperti membangun rumah, bekerja di kebun, di sawah dan lain-lain. Sekarang tidak demikian, seluruh yang diundang untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan di akhir kegiatan harus menerima upah dari tun rumah. Kelihatannya telah terjadi pergeseran nilai kemasyarakatan akibat

perubahan dan perkembangan zaman, sehingga mulai timbul rasa individualis masyarakat petani pada khususnya dan masyarakat Gorontalo pada umumnya.

- (2) *Heeluma* 'berserikat', yakni kesepakatan kerja membangun rumah, menggali sumur atau kegiatan organisasi yang sifatnya produktif.
- (3) *Dembulo* 'pemenuhan', kerja sama untuk meringankan tetangga yang kena musibah.
- (4) *Mo'aambuwa* 'berkumpul'. Bentuk kegiatan ini adalah kerja bakti untuk membangun, memperbaiki, dan membersihkan jalan, halaman, pagar, parit di jalan, masjid, sekolah, pasar dll.
- (5) *Mohiimo'a* 'permufakatan'. Jenis kegiatan ini adalah suatu bentuk tolong menolong untuk membantu orang yang susah dengan mengumpulkan dana, bahan makanan atau pakaian.
- (6) *Moheeinga, motiinyanga, mohehe'a* 'saling mengajak'. Konsep dari tiga istilah ini adalah saling mengajak untuk berbuat yang mengarah kepada kerja sama dalam bentuk kelompok yang lebih kecil. Pada umumnya ketiga istilah ini dipakai pada kerja sama di antara teman, keluarga, atau tetangga terdekat.
- (7) *Mohaangata* 'hidup bersama' adalah suatu bentuk kerja sama dari anggota masyarakat didasarkan pada rasa sukarela. Misalnya, seseorang belum mempunyai mata pencaharian, dia bisa menumpang tidur, makan, menggunakan peralatan dari keluarga yang mampu.

Konsep-konsep yang telah dijelaskan di atas, terkait dengan sikap, ide, pandangan hidup dan pola hidup masyarakat Gorontalo. Ditinjau dari segi antropologi, semua ini adapat kita golongkan sebagai kearifan lokal yang perlu dipertahankan karena memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Di samping itu, teks-teks yang digunakan dalam upacara adat dapat bermanfaat dalam perubahan sosial, sebab, dengan ungkapan-ungkapan itu secara emosional dapat menyentuh perasaan pejabat yang diupacarakan bahkan kepada seluruh audiens yang sempat hadir dan mendengarkan ungkapan-ungkapan itu dapat mengalami perubahan perilaku.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

- (1) Ungkapan-ungkapan figuratif yang disampaikan melalui upacara-upacara adat sangat berkontribusi terhadap perubahan sosial masyarakat Gorontalo.
- (2) Puisi adat Gorontalo dapat digolongkan sebagai kearifan lokal yang perlu dipertahankan karena di dalamnya memiliki nilai-nilai kemanusiaan.
- (3) Nilai-nilai kehidupan yang terpantul dalam puisi adat Gorontalo dapat diambil sebagai pegangan hidup dalam bermasyarakat meskipun nilai sosial kemasyarakatan pada waktu dulu dan sekarang sudah berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Budiajana. (2010). Aneka Ragam Bahasa Stiker Sepeda Motor. *Konferensi Linguistik Tahunan Atmajaya*

- Djakaria, S. (2015). *Mopoto'opu lo Pulanga*. Kepel Press.
- Djou, D. N. (2016). *Bahasa Gorontalo Ragam Adat*. Kantor Bahasa Gorontalo.
- Guba, G., E., & Yvonna S, L. (1981). *Effective Evaluation*. Jossey-Bass Publishers.
- Hudson, R. A. (1980). *Sociolinguistics*. Cambridge Univesrity Prees.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia.
- Lubis, T. (2016a). Makna Ekoleksikal dan Kultural Ranub pada Tutar Guyub Aceh. *Seminar Nasional Bahasa Ibu IX*, 2488–2499.
- Lubis, T. (2016b). Metaphors in Acehnese Literature Work. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2016*, 861–864.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Fajar Interpratama Offset.
- Mar'at, S., & Kartono, L. I. (2010). *Perilaku Manusia: Pengantar Singkat tentang Psikologi*. Refika Aditama.
- Marzali, A. (2007). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Prenada Media.
- Ntelu, A. (2012). *Sistem Simbol Verbal dan Non-verbal pada Upacara Adat Molalungo*. Disertasi (tidak diterbitkan).
- Shaumiwaty, Lubis, M. A., Lubis, T., Dardanila, Purba, A., Nasution, T., Ramlan, & Hasrul, S. (2020). Teacher performance toward students' mathematical literacy in teaching linear program mathematical models. *Journal of Physics: Conference Series.*, 1663(1), 012066.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Ilmu Bahasa RETORIKA*, 1(1), 274–290.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.